

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak terobosan baru dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Pemerintah pun berperan aktif dalam meningkatkan kualitas. Dalam Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Negara (RAPBN), pemerintah telah mengalokasikan dana sebesar 20% dari RAPBN tersebut. Dana tersebut pemerintah salurkan melalui dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang dibagikan kepada seluruh siswa SD dan SMP negeri yang ada di Indonesia. Bahkan ada wacana di tahun 2012 pemerintah akan menyalurkan dana BOS sampai ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan kebijakan ini, pemerintah berharap agar seluruh masyarakat Indonesia dapat menuntaskan wajib belajar demi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Upaya membangun SDM yang berkualitas terus menerus dilakukan oleh pemerintah melalui pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu pada UU tersebut sudah sangat jelas jika fungsi dari pendidikan di Indonesia tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan berpikir semata, namun juga mencakup aspek moral. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan yang

pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang di dalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat dari generasi ke generasi (Dwi Siswoyo dkk, 2008: 25).

Dengan upaya-upaya yang telah dilakukan, pemerintah mencoba konsisten dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU tersebut. Baik melalui dana BOS, beasiswa bagi siswa yang kurang mampu, sampai pergantian kurikulum agar esensi dari pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan bentuk revisi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Berlakunya KTSP pada hakikatnya menuntut kemandirian guru sebagai pengembang kurikulum. Kegagalan dan keberhasilan pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran di kelas tergantung pada kemampuan, kompetensi, dan pengetahuan yang dimiliki guru.

Kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik perkembangan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget bahwa guru hendaknya menyesuaikan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tahapan-tahapan kognitif yang dimiliki siswa (Sugihartono dkk, 2007: 111). Masa kanak-kanak akhir (usia 7-12 tahun) menurut Piaget tergolong pada masa operasional konkret dimana anak berfikir logis terhadap objek yang konkret. Anak menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah yang aktual, anak mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret (Rita Eka Izzaty dkk, 2008: 106). Jadi dalam perkembangan tahap operasional konkret guru hendaknya memberikan

pembelajaran yang nyata sehingga akan lebih bermakna karena siswa disuguhkan masalah-masalah aktual yang biasa mereka temui di lingkungan sosial.

Namun pada kenyataan di lapangan masih ada beberapa sekolah yang kegiatan pembelajarannya belum memperhatikan tahapan perkembangan siswa. Pembelajaran yang disajikan masih berpusat pada guru sehingga siswa hanya berperan sebagai objek. Termasuk juga pada SD Negeri Pasir Wetan. Untuk beberapa mata pelajaran memang sudah melibatkan keaktifan siswa, namun untuk mata pelajaran IPS guru lebih sering menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi pada tanggal 6 dan 7 Januari 2012 di SD Negeri Pasir Wetan kabupaten Banyumas dapat dipastikan jika nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran IPS siswa kelas IV masih rendah dibanding beberapa mata pelajaran yang lain. Berikut rata-rata nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS) siswa kelas IV semester satu kemarin:

Tabel 1. Nilai Rata-Rata UAS Siswa Kelas IV Semester I SD Negeri Pasir Wetan Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata UTS				
			PKn	MTK	B.Indonesia	IPA	IPS
1.	4 A	27	71,6	61,34	70,20	73,1	63,96
2.	4 B	26	70,30	63,26	72,47	71,34	64,91

Berdasarkan tabel nilai rata-rata UAS kelas IV A dan B semester I tahun ajaran 2011/ 2012 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada semua mata pelajaran kedua kelas tersebut tidak jauh berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dari kedua kelas tersebut sama. Pembelajaran yang dilaksanakan pada kedua kelas tersebut juga tidak terlalu berbeda.

Melihat data yang tertera di atas, nilai rata-rata yang diperoleh pada mata pelajaran IPS untuk kelas IV A dan B masih memperoleh nilai yang cukup rendah

dibanding beberapa mata pelajaran yang lain. Pada kelas IV A masih terdapat 48% siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan, sedangkan pada kelas B terdapat 44% siswa. Setengah dari jumlah siswa di kedua kelas ternyata belum dapat menuntaskan KKM.

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan pada proses pembelajaran IPS, gurulah yang secara aktif memberikan materi kepada siswa. Siswa hanya duduk di bangku mendengarkan penjelasan guru yang hanya bersumber pada buku materi. Setelah guru selesai memberikan penjelasan, siswa mengerjakan soal latihan di buku tersebut. Kegiatan seperti inilah yang terus-menerus berlangsung selama pembelajaran IPS. Komunikasi yang terjadi hanya satu arah, yaitu dari guru ke siswa, sehingga belum adanya interaksi yang efektif antara guru dan siswa.

Lain halnya ketika proses pembelajaran IPA, matematika, bahasa indonesia dan pendidikan kewarganegaraan berlangsung. Terkadang guru melibatkan aktifitas siswa, baik melalui metode demonstrasi, diskusi kelompok, maupun latihan langsung yang dilakukan. Sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak monoton hanya dengan satu metode, namun disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Namun, untuk mata pelajaran IPS guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi.

Pada mata pelajaran IPS guru belum melakukan inovasi pembelajaran. Kondisi ini menuntut guru untuk mengubah pembelajaran dari *teacher centre* menjadi *student centre*. Pendekatan yang menonjolkan keaktifan siswa dalam melakukan sesuatu, akan memberikan pengalaman belajar yang berharga dan bernuansa lain bagi siswa. Seiring berkembangnya dunia pendidikan, dewasa ini

banyak pendekatan pembelajaran yang dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif. Salah satunya ialah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sedang berkembang di dunia pendidikan Indonesia.

Menurut Sanjaya, pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Udin Syaefudin, 2009:162). Pembelajaran ini dapat dijadikan solusi yang efektif agar pembelajar IPS lebih memaksimalkan keaktifan siswa. Dengan pembelajaran ini diharapkan siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata sehingga materi yang dipelajari akan lebih bermakna dan mudah diingat.

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) materi yang diajarkan pada mata pelajaran IPS untuk kelas IV SD ialah materi mengenai masalah sosial di lingkungan sekitar. Hal ini akan sangat kontekstual jika dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, siswa akan lebih mudah mengingat materi yang mereka pelajari dan tentunya akan lebih bermakna.

Menadari akan manfaat pendekatan pembelajaran kontekstual dan melihat kenyataan bahwa masih jarang dimanfaatkan dalam kelas secara optimal maka perlu kiranya diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut adakah

pengaruh model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap hasil belajar IPS siswa.

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang permasalahan, maka muncul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran yang masih menggunakan pendekatan *teacher centre*.
2. Siswa kelas IV SD Negeri Pasir Wetan hanya berperan sebagai objek dan penonton dalam arena pembelajaran di kelas.
3. Dalam pembelajaran IPS, siswa hanya belajar melalui buku teks.
4. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Pasir Wetan dalam mata pelajaran IPS.
5. Kurangnya pengetahuan guru akan inovasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
6. Guru kurang bisa mengemas kegiatan pembelajaran IPS yang kreatif dan efektif sehingga belum dapat memaksimalkan keterlibatan siswanya.
7. Belum diterapkannya model pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di sekolah-sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah khususnya pada point 1 dan 5 serta dengan melihat kondisi dan permasalahan yang kompleks, maka penelitian ini dibatasi pada penerapan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka rumusan masalah yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut : “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diberi pembelajaran menggunakan pendekatan CTL dengan siswa yang diberi pembelajaran menggunakan pendekatan ekspositori pada siswa kelas IV SD Negeri Pasir Wetan?”

E. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang tersebut maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang diberi pembelajaran menggunakan pendekatan CTL dengan siswa yang diberi pembelajaran menggunakan pendekatan ekspositori.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPS SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan semangat belajar, keaktifan dan antusias siswa pada mata pelajaran IPS.
- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang inovatif sehingga diharapkan pembelajaran IPS dapat berlangsung secara optimal.

- 2) Dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam proses pembelajaran di kelas.

c. Bagi Peneliti

- 1) Melalui penelitian ini, peneliti mampu merealisasikan keilmuan yang telah diperoleh saat menempuh perkuliahan.

- 2) Memiliki gambaran dan mengetahui langkah-langkah dalam pengembangan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).